

Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba Melalui Metode Narcotic Religious (Studi Kasus: Yayasan Grapiks Cileunyi)

Yumna Rais¹, Ai Hidayatunnajah² and Muhammad Eko Nugroho³

1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung¹; yumnarais1996@gmail.com

2 UIN Sunan Gunung Djati Bandung²; aihida84@gmail.com

2 UIN Sunan Gunung Djati Bandung³; nugroho.muheko@gmail.com

Abstract: One of the problems in Indonesian society is drug abuse. Drugs stands for Narcotics, Psychotropics and other addictive substances. In addition, drugs are also often referred to as NAPZA which stands for Narcotics, Psychotropics and other addictive substances. And one of the remedies that can be done in overcoming drugs is to carry out rehabilitation. Rehabilitation is a way of restoring to return to its original position, repairing deformed limbs, disaster victims so that they become useful people and gain a place in society. In rehabilitation, there are many approaches or therapies that can be applied to victims of drug abuse. One of the methods used at the Grapiks Cileunyi Foundation is to use Narcotic Religious in which there are 7 steps, namely Intention, Repentance, Prayer, Ikhtiar, Tawakkal, Gratitude, Istiqomah. This method is the first breakthrough in the world of therapy carried out at the Foundation. With this method it is also expected that victims of drug abuse can raise awareness in understanding religion, increase religious knowledge, live calm and have a purpose, and when they have problems they can involve Allah at every step of the way.

Kata Kunci: Drugs; Rehabilitation; narcotic religious.

1. Pendahuluan

Salah satu yang masih menjadi permasalahan di berbagai Negara yang ada di dunia adalah penyalahgunaan narkoba yang memiliki dampak pada berbagai aspek dalam kehidupan, baik itu aspek pada diri sendiri, keluarga, sosial, ekonomi, Negara, dan lebih parahnya lagi adalah kematian.

Dalam perkembangan penyalahgunaan narkoba ini, Indonesia merupakan salah satu Negara yang menjadi target pemasaran para pengedar narkoba dari berbagai penjuru dunia sehingga para produsen pun mulai melirik karena ketertarikannya kepada narkoba tersebut. Bahkan, Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komjen Pol Heru Winarko menyebutkan bahwa Indonesia mengalami peningkatan dalam peredaran narkoba selama tahun 2019 sebanyak 0,03 persen, dengan total kurang lebih 3.600.000 pengguna narkoba di Indonesia, di mulai usia 15 hingga 65 tahun.

Pada pendistribusiannya, narkoba bukan lagi beredar di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan kota-kota besar lainnya, tetapi sudah mulai menyerang hingga kalangan terendah seperti para pelajar, mahasiswa, bahkan orang-orang yang kurang dalam hal ekonomi. Hal itu berarti narkoba dapat menyerang siapa pun, kapan pun dan dalam keadaan apa pun.

Narkoba atau narkotika berasal dari bahasa Inggris *narcose* atau *narcosis* yang berarti menidurkan dan pembiusan. Sedangkan dalam dunia kedokteran, narkotika adalah obat yang dapat menghilangkan terutama rasa sakit dan nyeri yang berasal dari daerah viresal atau alat-alat rongga dada dan rongga perut, juga dapat menimbulkan efek stupor atau bengong yang lama dalam keadaan yang masih sadar serta menimbulkan adiksi atau kecanduan

Ada banyak sekali faktor yang dapat mengakibatkan seseorang mengkonsumsi narkoba. Mengingat narkoba sendiri dapat dikonsumsi oleh siapa pun dan dari kalangan mana pun, maka tidak menutup kemungkinan jika narkoba dapat menyerang orang-orang di sekitar kita, keluarga kita bahkan diri kita sendiri. Sebagai sebuah solusi dari sebuah masalah para pecandu narkoba maka di dirikanlah Lembaga-lembaga Rehabilitas, yang dapat berupa pengobatan secara medis, maupun pembinaan secara mental, moral dan spiritualnya.

Dalam upaya penanggulangan narkotika secara sederhana terdapat tiga hal, yaitu pencegahan, pengobatan dan rehabilitasi. Rehabilitasi merupakan suatu cara pemulihan agar kembali kepada kedudukan semula, perbaikan anggota

tubuh yang cacat, korban bencana agar menjadi manusia yang berguna kembali dan mendapatkan tempat di masyarakat. Dan salah satu pemulihan yang sering dilakukan rehabilitasi yaitu orang-orang yang menyalahgunakan narkoba.

Rehabilitasi ditempatkan pada penanggulangan terakhir dikarenakan rehabilitasi sendiri merupakan upaya terakhir dari penanggulangan narkoba. Rehabilitasi dilakukan jika korban atau pasien mengalami *post addiction syndrome* yaitu keadaan di mana penderita mengalami gejala kecemasan, depresi, sakaw, dan keadaan emosi yang tidak stabil.¹ Dalam prosesnya, peranan agama menjadi sangat diperhitungkan bahkan diperlukan. Sehingga terapi melalui pendekatan keagamaan turut andil dan penting bagi keberhasilan pasien atau korban dalam memperoleh kesembuhan.

Maka dari itu, penulis tertarik pada terapi yang menggunakan pendekatan keagamaan sehingga dilakukanlah penelitian di salah satu yayasan rehabilitasi swasta di Bandung yaitu Yayasan Grapiks Cileunyi yang menggunakan *narcotic religious* dalam melakukan rehabilitasi pada korban penyalahgunaan narkoba.

2. Hasil Penelitian

Darurat Narkoba

Indonesia sudah menjadi darurat narkoba, banyak sekali orang atau masyarakat yang telah menyalahgunakan narkoba. Bahkan, hal tersebut sudah menyerang para pelajar dalam skala global. Pada tahun 2018 BNN mencatat ada sekitar 3.21 persen pengguna narkoba berasal dari kalangan mahasiswa. Karena kemungkinan pada kalangan pelajar lebih mudah diiming-imingi janji seperti akan nikmatnya penggunaan narkoba bak berada di surga, atau mereka yang tidak bersemangat akan diiming-imingi akan mendapatkan gairah yang kuat.

Sebenarnya narkoba menjadi obat yang legal dalam dunia kesehatan. Namun sayangnya, akhir-akhir ini banyak sekali masyarakat yang menyalahgunakannya. Berbagai alasan mengapa mereka mengonsumsi narkoba, dari mulai iseng mencoba yang pada akhirnya berujung pada rasa candu sehingga sulit melepaskannya. Namun, sedikit orang yang mengetahui mengenai bahaya dari penyalahgunaan narkoba. Maka dari itu, sosialisasi penyuluhan narkoba ini menjadi salah satu cara dalam memberikan informasi mengenai bahaya narkoba terhadap tubuh baik dalam sisi fisik maupun mental.

Secara istilah kedokteran narkoba atau narkotika seberapa berat yang dapat menghilangkan rasa sakit yang bersumber dari daerah viresal atau alat pada rongga dada dan perut, yang juga dapat menyebabkan sebuah efek yang disebut dengan stupor yaitu melamun atau bengong lama pada saat keadaan sadar dan juga dapat menyebabkan adiksi atau kecanduan.

Bahaya yang ditimbulkan dari pemakaian narkoba dapat menyebabkan otak atau saraf bekerja di luar batas kemampuannya, terjadi pengotoran darah tulisan zat-zat keras tertentu yang mengakibatkan jantung bekerja diluar batas kemampuannya, pernapasan menjadi cepat lelah, penggunaan berlebih dapat menyebabkan kematian yang menyeramkan, dan dapat menyebabkan sakaw baik secara jasmani maupun rohani.

Pecandu narkoba adalah orang yang memiliki ketergantungan pada zat Narkotika, Psikotropika dan bahan adiktif lainnya. Di mana pengguna narkoba akan terus menerus mengonsumsi zat tersebut dan akan menimbulkan gejala jika putus zat. Gejala putus zat ini bervariasi tergantung jenis narkoba yang digunakan, dosis pemakaian, dan jangka waktu pemakaian.

Beberapa jenis obat-obatan terlarang yang sudah beredar di Jakarta menurut Polda Metro Jaya yaitu diantaranya ganja, morfin, heroin, candu, hasis, ekstasi, sabu-sabu dan psikotropika golongan IV. Sudarsono mengemukakan dikutip dari pasal 1 undang-undang No. 9 tahun 1976, menjelaskan ini sejenis zat yang termasuk narkotika yakni:

Tanaman *Papaver somniferum* L, Opium mentah, yakni getah yang membeku dengan sendirinya, dan diperoleh dari tanaman *Papaver somniferum* L, Opium masak (Candu, yaitu hasil yang diperoleh dari opium mentah melalui suatu rentetan pengolahan, Jicing, yakni sisa-sisa dari candu setelah dihisap tanpa diolah, Jicingko, yakni hasil yang diperoleh dari pengolahan jicing), morfin, tanaman koka, daun koka, kokaina mentah, ekgonina, tanaman ganja, daun ganja, garam dari turunan morfin dan kokaina, bahan selain itu yang alami ataupun sintesis, dan juga campuran seduhan yang mengandung zat adiktif.

Penyalahgunaan narkotika ataupun obat-obatan terlarang saat ini sering terjadi di kalangan generasi muda. Hari ini dapat mengancam keberlangsungan hidup di suatu negara. Karena penyalahgunaan narkotika dapat menghancurkan generasi generasi penerus bangsa, karena Penyalahgunaan hari awal Ramadhan Terlarang dapat mengajukan saraf sehingga para korban kecanduan narkoba kita lagi dapat berfikir dengan jernih.

Jenis-jenis Narkoba

Macam-macam narkoba yaitu diantaranya adalah morfin, codein, heroin, methadone, demerol, candu, dan banyak lagi.

Morfin yaitu hasil dari olahan Opium atau Candu mentah. Morfin adalah senyawa alkaloida yang paling utama dari narkotika opium (C₁₇H₁₉NO₃). Morfin berbentuk tepung halus yang berwarna putih tahu dapat juga ditemukan berupa cairan berwarna digunakan dengan cara dihisap atau disuntikkan.

Codein adalah garam turunan dari Opium dan Candu. Codein ini memiliki efek yang tidak lebih kuat dari heroin dan memiliki potensi menimbulkan adiksi yang rendah. Dan biasanya berbentuk cairan jernih ataupun pil, cara memakainya dengan cara disuntikkan atau ditelan.

Heroin atau juga yang disebut dengan putaw memiliki efek yang lebih kuat dari morfin nah ini adalah jenis obat-obatan terlarang yang sering disalahgunakan oleh orang-orang Indonesia. Secara farmakologis heroin ini mirip sekali dengan morfin, yang dapat menyebabkan kantuk perubahan mood yang tidak tentu. Selain itu halo juga dapat digunakan sebagai pengobatan penyakit kanker terminal karena memiliki efek analgesic dan euforik yang baik.

Methadon, penggunaannya banyak dilakukan dalam rangka pengobatan ketergantungan opioid.

Demerol atau yang dikenal dengan pethida biasanya digunakan dengan cara menelannya atau disuntikkan, Demerol ini berbentuk cairan bening dan pil.

Candu dari getah tumbuhan *Papaver Somniferum* yang didapat melalui penyadapan buah yang hampir matang. Getah putih yang dinamai dengan lates, dan dibiarkan kering hingga berwarna coklat kehitaman. Ditemukan dalam bentuk kotak kaleng dengan cap ular, tengkorak, bola dunia, burung elang, cap anjing, cap 999, dan lain sebagainya. Pemakaiannya dengan cara dihisap.

Suboxone sebetulnya adalah salahsatu bentuk dari terapi substitusi berbahan dasar buprenorfin yang dicampurkan dengan naloxone. Suboxone adalah salahsatu sublingual substitusi untuk para pecandu narkoba yang berbahan dasar opiate seperti misalnya heroin. Namun tidak sedikit orang yang justru menyalahgunakan obat terapi ini sebagai narkoba.²

Efek Narkoba

Secara keseluruhan efek dari obat-obatan terlarang adalah dapat digolongkan kepada gejala-gejala Halusinasi atau disebut dengan halusinogen, simultan atau memperoleh kesenangan untuk setara waktu, depresi atau efek dari tidak sadarkan diri, adiktif atau kecanduan berat. Lebih spesifiknya narkoba atau obat-obatan terlarang dapat memunculkan efek yang buruk seperti: depresi, apatis, rasa Lelah berlebihan, malas dalam bergerak, banyak tidur, gelisah, denyut jantung bertambah, kejang, pupil mata mengecil, tekanan darah naik, turun berat badan, hingga kematian.

Narkoba mempunyai efek yang menyeluruh, merambak ke bidang-bidang lain. Karena narkoba sangat berpengaruh kepada berbagai aspek kehidupan mulai dari aspek ekonomi, kesehatan, sosial, bahkan lingkungan hidup.

Efek yang terjadi dari mengonsumsi narkoba mengakibatkan macam-macam penyakit yang diantaranya adalah hipotensi ortostatik yaitu tekanan darah turun ketika seorang pengguna hendak berdiri. Selain dari itu ditemukan juga gejala neurologis seperti tremor, parkinsisme, disleksia, lidah keluar tidak dapat dikontrol dan juga susah untuk menelan.

Secara psikologis efek dari Penyalahgunaan narkoba adalah munculnya kepribadian yang baru yang ditampakan melalui sikap emosional, cepat tersinggung, sensitif dan banyak lagi. Jika efek yang ditemukan dari penyalahgunaan narkoba masih tergolong kecil, maka dapat dilakukan konseling menggunakan intervensi psikolog. Keterlibatan seorang psikolog itu bergantung kepada permasalahan seorang pecandu narkoba, penerapan terapi yang dilakukan dapat berupa motivasi personal maupun motivasi interview.

Penggunaan narkoba dalam jangka waktu tertentu dapat menyebabkan perubahan perilaku pada seseorang dan juga dapat berefek kepada kemampuan berkomunikasi dari seseorang tersebut, sehingga pada saat berkomunikasi secara konvensional maupun secara verbal seringkali ditemukan kesulitan. Bentuk komunikasi juga dapat dilakukan dengan cara alternatif nonverbal dalam hal ini menulis yang salah satunya menggunakan Teknik journaling. Menulis jurnal atau catatan harian dapat membuat seseorang menjadi mengeksistensikan pikirannya, ekspresinya, perasannya, dan kebutuhannya dan jurnal ini disimpan untuk kepentingan pribadi.

Penyebab Pemakaian Narkoba

Banyak sekali penyebab seseorang menggunakan/menyalahgunakan narkoba, salah satu diantaranya adalah faktor Subversi, yaitu menyebarluaskan narkoba di suatu negara yang menjadi target sehingga usaha kepada suatu negara bertahap mengabaikan dan merupakan kewajibannya sebagai warga dari suatu negara, hari ini biasanya subversi kebudayaan, moral dan sosial.

Selain disebabkan oleh faktor Subversi, terdapat penyebab lain yaitu faktor ekonomi. Jika dibandingkan dengan banyak hal dari suatu barang-barang lainnya, makan narkoba adalah komoditi yang sangat menguntungkan meskipun ancaman dan resikonya sangat berat.

Lingkungan yang sudah tercemar oleh narkoba maka akan dengan mudahnya membawa korban baru di sekitarnya. Lingkungan ini tercipta oleh bandar atau agen narkoba yang berupaya menyebarluaskan narkoba, dan juga akibat dari rasa kaingin tahuan akan mencoba hal-hal baru, terutama di kalangan remaja. Kemudian seperti dapat terjadi karena lepasnya pengawasan dan bimbingan dari nilai nilai sosial di masyarakat. Selain dari disebabkan oleh faktor lingkungan diluar keluarga, terjerumusnya seseorang karena narkoba juga dapat disebabkan faktor keluarga seperti misalnya pada anak broken home.

Namun dari sekian banyak faktor pemakaian narkoba, yang paling inti dari semuanya adalah faktor diri sendiri, yang mana sebetulnya diri sendirilah yang dapat memutuskan untuk memilih dalam memakai narkoba atau tidak. Tidak sedikit orang yang hidup di dalam keadaan, lingkungan, keluarga atau masyarakat yang kurang baik, namun karena orang tersebut memiliki kepribadian yang kuat sehingga ia tidak terjerumus ke dalam jurang narkoba.

Narkoba Menurut Islam

Para ulama sudah menyepakati mengkiyaskan hukum pengharaman narkoba ke dalam kategori khamr atau sesuatu yang dapat memabukkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh surah Al-Maidah ayat 90, yang mana ayat ini menjadi dan pertimbangan bahwa narkoba dapat memberikan efek yang buruk terhadap Kesehatan, jiwa seseorang, dan agama.

Nilai pendidikan iman adalah landasan pokok untuk kehidupan seorang manusia yang sesuai dengan fitrahnya, yakni manusia secara pasti membutuhkan dan mengakui Tuhan. Dalam Alquran surah Ar-Rum ayat 30, menegaskan bahwasanya Fitrah manusia adalah yakin kepada Allah. Dalam hal ini menjadi sangat penting jika Pengasuh para pecandu narkoba mengingatkan Fitrah manusia sebagai salah satu upaya dari Rehabilitas.

Hakikat dari seorang hamba adalah mengabdikan kepada Tuhannya yaitu dengan cara melakukan ritual peribadatan. Dalam makna yang lebih jauh ibadah adalah seluruh kegiatan sehari-hari yang dilakukan dengan Pengabdian kepada Tuhan baik secara lahir maupun batin sebagai Tindakan bermoral. Maka nilai pendidikan ibadah menjadi tidaklah penting untuk dilakukan terapi atau Rehabilitas untuk seorang korban pecandu narkoba.

Menurut Imam Ghazali semakin banyak beribadah seseorang maka jiwanya akan semakin Suci serta semakin kuat dan kokoh akhlaknya. Tidak dapat terlepas dari seseorang menjalankan ibadahnya, akhlak yang baik adalah cerminan dari peribadatan yang baik pula. Dalam upaya penyembuhan kembali korban pecandu narkoba maka pembangunan akhlak melalui peribadatan peribadatan sangat dianjurkan. Karena selain dapat mensucikan jiwa beribadah juga dapat membentuk pribadi seseorang menjadi lebih baik sehingga fungsinya di masyarakat dan sebagai seorang hamba menjadi optimal.

Secara keseluruhan dapat ditarik garis besar reliabilitas korban pecandu narkoba melalui pendekatan agama Islam adalah dengan menanamkan keyakinan atau keimanan kepada Allah swt., menanamkan perasaan takut kepada Allah swt., peserta merasa selalu diawasi oleh Allah dalam setiap tindakan dan keadaan, menjadikan ibadah menjadi kebiasaan dan menanamkan interaksi yang baik sebagai perwujudan dari akhlak baik.

Fitrah Manusia

Didalam agama manusia memiliki Fitrah tauhid yang mana secara naluriah pada dasarnya manusia harus bertuhan. Maka dari itu tapi sebagai Fitrah manusia akan condong kepada kesucian dan kebenaran.

Agama adalah pedoman hidup bagi seorang manusia yang sudah memberikan petunjuk mengenai aspek kehidupan yang termasuk di dalamnya pembinaan atau pengembangan mental yang sehat.

Islam adalah agama yang terstruktur yang dalam Bahasa Arab disebut dengan nizham atau dalam Bahasa Inggris artinya adalah organized, nizham ini dapat diartikan sebagai aturan cara hidup dari seorang manusia atau way of life.

Menurut para ulama islam menggolongkan narkoba kepada khamr yaitu sesuatu yang memabukkan dan haram jika dikonsumsi karena dapat memunculkan kerusakan-kerusakan.

Studi Islam bertujuan untuk memahami dan mendalami serta membahas mengenai ajaran-ajaran dalam agama Islam. Untuk melakukan pendekatan, mereka melakukan cara yang relevan seperti melalui pendekatan antropologis untuk

mempelajari perbedaan perilaku manusia dalam beragama. Pendekatan sosiologis melihat bagaimana pengaruh agama terhadap masyarakat, interaksi sosial masyarakat muslim dan tingkat pengalaman beragama masyarakat. Pendekatan filosofis bagaimana manusia memandang dan berpikir. Pendekatan historis (sejarah), dengan melakukan pendekatan ini kita akan memahami masa kini dari manusia. Pendekatan psikologis, memahami bagaimana manusia berpikir, bersikap, bereaksi dan bertindak. Pendekatan teologis normatif untuk memahami agama dalam kerangka ilmu ketuhanan. Dan terakhir pendekatan kebudayaan, dimana melihat dan memahami daya cipta manusia.

Metode Penanggulangan dan Pencegahan Narkoba

Ada tiga cara dalam menanggulangi bencana narkoba, yaitu pencegahan, seperti kata pepatah mencegah jauh lebih baik daripada mengobati. Dalam pencegahan ini, selain diri kita sendiri, pemerintah, masyarakat juga keluarga harus ikut serta. Dalam lingkungan keluarga, jadikanlah rumah untuk berteduh seluruh keluarga dalam arti yang seluas-luasnya, terjaganya komunikasi yg harmonis satu sama lain dengan anggota keluarga, keterbukaan orang tua dan anak juga sangat diperlukan. Yang kedua dalam menanggulangi adalah pengobatan. Pengobatan merupakan upaya yang harus segera dilakukan bila individu secara positif sudah memberikan tanda-tanda kecanduan. Dalam pengobatan tidak hanya persoalan deteksi serta pengawasan saja, perlu pula disertai evaluasi serta bimbingan psikiatrik yang kontinyu, walaupun penderita sudah kembali ke masyarakat, serta diperlukan juga partisipasi serta pengertian maupun penerimaan masyarakat untuk membantu penderita menjalani kehidupan yang wajar. Dan yang terakhir adalah Rehabilitasi, Rehabilitasi/pengembalian korban ke tengah-tengah masyarakat merupakan upaya yang paling akhir. Rehabilitasi pun ada dua jenis, medis dan sosial. Jika medis biasanya tempat-tempat yang sudah ditunjuk oleh pemerintah seperti di rumah sakit tertentu, sedangkan rehabilitasi sosial dilakukan di tempat seperti BNN dan mungkin yayasan yang sudah dipercaya.

Metode metode penanganan penanggulangan narkoba secara kuratif, yakni sebagai berikut:

Hal yang paling pertama dan yang paling inti bagi para pecandu narkoba dengan melepaskan diri dari jurang narkoba adalah niat yang sungguh sungguh, atau dapat dikatakan sebagai motivasi yang sangat kuat untuk memperoleh kesembuhan. Di dalam metode Islam hal ini disebut dengan taubatan nasuha atau pertaubatan yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh.

Dalam mencapai tujuannya para pecandu narkoba untuk memperoleh kesembuhan harus selalu memiliki niat yang ikhlas dan motivasi kuat. Setelah kedua hal itu dimiliki oleh pecandu narkoba makanan khas selanjutnya adalah menyibukkan diri dalam beribadah dan melakukan perbuatan-perbuatan positif sehari-hari.

Hal selanjutnya tidak kalah penting adalah selalu bersuci baik itu berwudhu ataupun mandi. Selalu menjaga kesucian dengan cara berwudhu dan bermanfaat adalah suatu hal populer pada kalangan pengguna hidroterapi. Lebih jauh dari mereka mengenal hidroterapi, alqur'an sudah lebih dulu menyebutkan bahwa air dapat membersihkan dan menghilangkan godaan setan.

Setelah memahami bagaimana cara mencuci sendiri dengan cara berwudhu dan mandi, maka Langkah selanjutnya adalah melaksanakan ibadah salat. Dengan menjalankan ibadah salat maka seseorang telah menggerakkan suruh anggota tubuhnya jangan mengabdikan kepada Allah. Sholat dikatakan sebagai tiang agama atau pokok ajaran Islam. Alquran menjelaskan dapat menjauhkan kita dari perbuatan keji dan Mungkar, dan juga menentramkan jiwa.

Selanjutnya adalah menjalankan ibadah puasa, secara medis puasa bermanfaat sebagai upaya penetralan racun yang ada di dalam tubuh seorang manusia. Selain ditemukan manfaat secara medis, puasa dapat melatih kesabaran seorang pecandu narkoba dalam kembali mengkonsumsinya. Efek yang akan diperoleh bagi seseorang yang menjalankan puasa adalah timbulnya rasa tenang didalam jiwa, dan pikiran yang stabil.

Berzikir adalah sebagai alat penghubung antara Tuhan dengan hamba-Nya. Para korban pecandu narkoba dianjurkan untuk berzikir kepada Allah secara kontinyu dimanapun dan kapanpun dia berada, sehingga mereka dapat terjauhkan dari perbuatan keji dan Mungkar. Perbaikan kondisi yang terjadi saat berzikir adalah akibat dari proses kimiawi pelafalan kalimat Dzikir, hal ini akan lebih efektif lagi jika korban pecandu narkoba memahami makna dari kalimat yang dilafalkan.

Alquran dapat menyembuhkan penyakit jiwa, terlebih bagi orang yang mengerti bacaan Alquran. Penelitian ini dilakukan di Florida Amerika Serikat, dikutip oleh Iyus Yosep. Pernah juga dilakukan penelitian oleh Hishah binti Rasyid, yang membosankan earphone dan diperdengarkan lantunan ayat Alquran kepada non-muslim, sehingga menormalkan detak jantungnya.

Rehabilitas Studi Islam

Menurut Dadang Hawari, proses rehabilitasi dilakukan dalam empat tahap. Tahap rehabilitasi medik dilakukan agar para pecandu dapat benar-benar sehat secara fisik. Rehabilitasi psikiatrik, dilakukan agar peserta rehabilitasi yang semula berperilaku maladaptif berubah menjadi adaptif. Rehabilitasi sosial dilakukan agar mereka dapat kembali melakukan sosialisasi di masyarakat dengan baik. Rehabilitasi psikoreligius dilakukan agar para pecandu dapat kembali beribadah sesuai kepercayaannya masing-masing. Menurutnya, dalam melakukan Rehabilitasi psikoreligius pada pecandu yang beragama islam mencakup shalat, doa, dzikir, dan mengaji.

Dalam agama islam, narkoba diibaratkan khamr atau minuman keras, dimana barang tersebut diharamkan untuk dikonsumsi karena akan berdampak negatif bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, ada beberapa metode penanganan narkoba yang dilakukan secara kuratif yaitu berniat dengan bersungguh-sungguh untuk melepaskan diri dari jerat narkoba, Bersuci (Wudlu/Mandi), shalat, puasa, zikir (mengingat Allah), dan membaca Al Quran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang terjadi di suatu tempat tertentu. Pengambilan sampel dilakukan pada konselor adiksi di Yayasan Grapiks Cileunyi, dimana konselor tersebut sudah berpengalaman dalam bidang rehabilitasi NAPZA. Dalam teknik pengumpulan data penelitian ini didukung oleh sumber tertulis, dan lisan melalui observasi wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya kami melakukan analisis data dengan mengumpulkan hasil wawancara dan sumber tertulis pada website resmi yayasan tersebut, menafsirkan dan menarik kesimpulan dengan membuat rangkuman temuan secara sistematis.

Hasil Wawancara tentang Yayasan Grapiks

Pada 10 November 1999 berdiri sebuah Yayasan Grapiks pada awalnya bergerak di bidang sosial dalam mendampingi anak-anak jalanan terutama di jalan perempatan di Bandung hingga pada tahun 2004. Kemudian setelah tahun 2004 Yayasan Grapiks mulai mengembangkan yayasan ke dalam bidang NAPZA dalam mendampingi residen atau pecandu narkoba. Pada tahun 2018 barulah Yayasan Grapiks memiliki panti rehabilitasi yang bernama saung kawani.

Berdasarkan pengalaman Yayasan Grapiks, narkoba yang sering dikonsumsi oleh residen atau pecandu narkoba diantaranya ada suboxone (tablet) dan anti depresan, namun juga ada beberapa yang mengkonsumsi ganja, alkohol, heroin, dan sabu-sabu.

Dampak yang diakibatkan dari mengkonsumsi narkoba diantaranya dapat dilihat secara fisik terlihat lebih tua dari usianya, dan mengalami kerugian dari sisi ekonomi, bahkan ada yang hingga menjual motor, mencuri barang-barang di rumahnya, bahkan melakukan perilaku kriminal. Hal ini sebetulnya mereka lakukan di luar kesadaran, karena dibawah pengaruh dari mengkonsumsi narkoba.

Secara garis besar ada tiga faktor yang menyebabkan mereka menggunakan narkoba, yaitu: faktor keluarga, lingkungan, dan diri sendiri. Banyak sekali dari para pecandu narkoba yang orang tuanya bercerai, atau bahkan orang tuanya bekerja di luar negeri sehingga pengawasan/pendampingan anak oleh orang tua menjadi sangat minim. Kemudian dari faktor lingkungan yang walaupun orang tuanya baik-baik saja, namun tetap saja faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang, mereka sering kali bergabung/bergaul dengan orang-orang yang lebih senior yang sudah terbiasa memakai narkoba. Kemudian ada faktor diri sendiri yang penasaran akan melakukan hal-hal baru, seperti merokok, minum minuman yang beralkohol, atau bahkan dalam hal mengkonsumsi narkoba.

Hal pertama yang biasanya dilakukan oleh Yayasan Grapiks adalah melakukan penjangkauan/*out reach* oleh petugas lapangan ke satu *hotspot* misalnya menjangkau kosan-kosan, gang-gang tempat mereka berkumpul. Kemudian melakukan pendampingan edukasi tentang bahaya narkoba. Setiap tiga bulan sekali Yayasan Grapiks bekerja sama dengan beberapa puskesmas yang ada di Kota Bandung melakukan pendampingan test HIV, yang sebelumnya dilakukan dulu edukasi mengenai beberapa penyakit yang sering berhubungan dengan mengkonsumsi narkoba seperti misalnya HIV (Human Immunodeficiency Virus), TBC (Tuberculosis), dan IMS (Infeksi Menular Seksual).

Yayasan Grapiks melakukan rehabilitasi sosial, karena untuk rehabilitasi medis sendiri biasanya dilakukan di rumah sakit dengan tenaga medis. Rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh Yayasan Grapiks adalah dengan menggunakan *Seven Steps Narcotics Religious* yang termasuk di dalamnya adalah niat, taubat, doa, ikhtiar, tawakal, bersyukur, dan istikomah, dalam kurun waktu 4-6 bulan.

Niat dalam menghentikan penggunaan narkoba, niat berubah dari hal yang negatif menuju hal yang lebih baik. Taubat, dibimbing membaca istighfar beserta doa-doa yang harus dihafalkan. Tujuh hal inilah yang diimplementasikan ke

dalam keseharian para residen atau pecandu narkoba, juga diimplementasi dengan konsep CBT (Cognitive behavioral therapy) dan MI (Motivational Interviewing).

Konsep MI digunakan dalam memotivasi residen atau para pecandu dalam memutuskan supaya mau melakukan rehabilitasi di Yayasan Grapiks. Konsep CBT digunakan dalam proses rehabilitasi, seperti misalnya dalam hal penulisan jurnal harian sederhana, mereka ditugaskan untuk menulis tentang apa yang dirasakan, apa yang membuat residen atau pecandu narkoba bahagia, sedih, dan perasaan-perasaan lain, serta termasuk juga perencanaan buat hari esok, beserta hal-hal lainnya. Hal ini bertujuan untuk melatih kembali cara berfikir dalam hal yang paling sederhana dan juga dalam upaya merestorasi kehidupan yang seharusnya mereka jalani tanpa narkoba, sehingga mereka dapat mengevaluasi diri mereka sendiri.

3. Kesimpulan

Narkoba adalah satu hal yang masih menghantui Indonesia terutama di kalangan para pemuda. Sebetulnya narkoba adalah sebuah obat yang bermanfaat, namun karena disalahgunakan oleh para residen / pecandu narkoba, maka semua berubah menjadi satu hal yang sangat berbahaya. beberapa jenis narkoba yang dilarang diantaranya yaitu ganja, morfin, codein, metadon, demerol, heroin, candu, hasis, ekstasi, sabu sabu, psikotropika golongan IV, suboxone, dan narkoba jenis anti depresan.

Penyalahgunaan narkoba berefek buruk kepada seluruh aspek kehidupan manusia bahkan bangsa, mulai dari aspek ekonomi, lingkungan yang buruk, bahkan mengancam masa depan bangsa. Secara umum faktor utama yang menyebabkan seseorang menyalahgunakan narkoba adalah karena faktor keluarga, lingkungan, dan diri sendiri. Islam sendiri telah melarang penggunaan khamr yang dapat merugikan manusia, menurut para ulama setiap yang memabukkan adalah khamr, termasuk di dalamnya adalah narkoba.

Yayasan Grapiks hadir di antara para pecandu sebagai solusi bagi para residen yang ingin mengakhiri adiksi dalam menggunakan narkoba. Yayasan Grapiks menggunakan metode utama yang disebut dengan Seven Steps Narcotics Religious, yang diantaranya adalah niat, taubat, doa, ikhtiar, tawakal, bersyukur, dan istikomah, dalam kurun waktu 4-6 bulan. Metode ini juga didukung oleh konsep rehabilitasi CBT dan MI dalam menangani residen pecandu narkoba dalam rehabilitasi sosial. Dengan metode Narcotic religious, diharapkan para residen dapat memunculkan kesadaran dalam memahami agama, pengetahuan agama menjadi bertambah, hidup menjadi tenang dan memiliki tujuan, serta ketika mereka memiliki masalah dapat melibatkan Allah di setiap langkahnya.

Referensi

Buku

- Eleanora, Fransiska Novita. 2011. "Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya." *Jurnal Hukum* xxv (1): 439-452.
- Saefulloh, Ahmad. 2018. "Rehabilitasi Eks-Pecandu Narkoba Melalui Pendekatan Agama Islam." *Islamic Counseling* 2 (1): 44-60.
- Fitri, Mellisa, and Sumringah Migunani. 2014. "Sosialisasi dan Penyuluhan Narkoba." *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* 3 (2): 72-76.
- Bakhtiar, Muhammad Ilham, and Suehartono Syam. 2018. "Terapi Holistik Terhadap Pecandu Narkoba." *Terapeutik Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1 (3): 225-231.
- Budisetyani, I Gusti Ayu Putu Wulan, and Ni Luh Indah Desira Swandi. 2019. "kebutuhan psikologis pada pecandu narkoba (tinjauan kualitatif dengan teknik journaling sebagai metode penggalan data)." *jurnal psikologi udayana* 400-407.
- Khaer, Misbakhul. 2018. "konsep islam dalam merehabilitasi pecandu narkoba." *journal of ethics and spirituality* 2 (2): 125-233.
- Ma'ruf, Amar. 2018. "pendekatan studi islam dalam rehabilitasi penyalahguna narkoba." *jurnal penelitian agama* 19 (2): 31-47.
- Yasmari, Ni Nengah Wida, Luh Putu Lila Wulandari, Desak Putu Yuli Kurniati, I Nyoman Gunarta, and Ni Wayan Septarini. 2016. "perilaku penyalahgunaan suboxone pada kalangan pengguna napza suntik di wilayah kota Denpasar dan badung." *arc.com.health* 3 (2): 1-13.

Wawancara

Vika Nurdian Soleha, S. Sos I (Divisi Majelis Ta'lim / Konselor), wawancara oleh Ai Hidayatunnajah, dan Muhammad Eko Nugroho. Yayasan Grapiks Cileunyi. Tanggal 11 Januari 2021.